

**PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN
PARIWISATA WAHANA AIR DI PANGANDARAN**
*Local Community Participation in the Development of Watersport Tourism in
Pangandaran*

**Annisa Inayaturrehman Choiri Putri^{*}), Salma Luthfiyah Assegaf, Tiara Maharani Ashaf,
Dede Tresna Wiyanti**

Antropologi FISIP Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Indonesia

**Pos-el: annisa20005@mail.unpad.ac.id (Corresponding Author)*

Naskah diterima: 31 Mei 2025 - Revisi terakhir: 20 Desember 2025

Disetujui terbit: 20 Desember 2025 – Terbit: 26 Desember 2025

Abstract

The tourism industry is experiencing very rapid development in various countries. The tourism industry is a very important economic sector that is able to increase labor opportunities. Pangandaran Regency is known for its beach destination, popular among local and foreign tourists. Watersports are defined as sports that use water as its main medium and can be categorized as recreational tourism. This research aims to look at community-based tourism management in watersport establishments on the East Coast of Pangandaran. This research uses descriptive qualitative research methods. Withdrawing informants using purposive sampling techniques. The number of research informants were 6 people, namely the administrators of the Komunitas Wahana Air Pangandaran (KWAP), managers/owners and crews. Data collection techniques in this research are observation, in-depth interviews, and literature study. The research results show that the local community participates in watersport tourism in Pangandaran. Their involvement includes providing watersport services for tourists. Water tourism on the East Coast of Pangandaran is the most popular type of water tourism. This research found that watersports on the East Coast of Pangandaran have demonstrated community-based tourism management with the active participation of local communities. The practice of watersport tourism in Pangandaran fulfills four characteristics of local community-based tourism development, namely: small business scale, community acceptance, community participation, and local participation culture. Community participation can be seen in various forms, such as the manpower, knowledge and expertise of the crew and watersport managers.

Keywords: *watersports, tourism, participation, community based tourism*

Abstrak

Industri pariwisata mengalami perkembangan yang sangat pesat di berbagai negara. Industri pariwisata merupakan sektor ekonomi yang sangat penting yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Kabupaten Pangandaran identik dengan wisata pantai sebagai destinasi wisata bagi wisatawan lokal hingga mancanegara. Wahana air, atau *watersport*, merupakan olahraga yang menggunakan air sebagai media utama dan dapat dikategorikan sebagai wisata permainan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengelolaan berbasis komunitas di usaha wahana air di Pantai Timur Pangandaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penarikan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan penelitian 6 orang, yaitu pengurus Komunitas Wahana Air Pangandaran (KWAP), pengelola/pemilik dan kru usaha wahana air. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setempat berpartisipasi dalam wisata wahana

air di Pangandaran. Keterlibatan mereka, di antaranya adalah sebagai penyedia jasa wahana air bagi wisatawan. Wisata wahana air di Pantai Timur Pangandaran merupakan jenis wisata air yang paling banyak peminatnya. Penelitian ini menemukan bahwa wahana air di Pantai Timur Pangandaran telah menunjukkan pengelolaan berbasis komunitas dengan partisipasi aktif masyarakat lokal. Praktik wisata wahana air di Pangandaran memenuhi empat ciri pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal, yaitu: skala usaha kecil, penerimaan masyarakat, partisipasi masyarakat, dan budaya partisipasi lokal. Partisipasi masyarakat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti tenaga, pikiran, dan keahlian yang dimiliki kru dan pengelola wahana air.

Kata kunci: wahana air, pariwisata, partisipasi, pariwisata berbasis masyarakat

PENDAHULUAN

Industri pariwisata mengalami perkembangan yang sangat pesat di berbagai negara. Selain mampu menyerap banyak tenaga kerja, industri pariwisata merupakan mesin penggerak ekonomi yang dapat meningkatkan penghasilan daerah dan devisa negara. Berbagai kajian menunjukkan bahwa sektor pariwisata mampu mendongkrak perekonomian suatu daerah (Elsa 2017; Palimbunga 2017; Ethika 2016). Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan usaha agar memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Kabupaten Pangandaran, yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Ciamis, identik dengan wisata pantai sebagai destinasi wisata dengan daya tarik bagi wisatawan lokal hingga wisatawan mancanegara (Fajri, Safitri, dan Damayanti 2019). Hal tersebut karena Kabupaten Pangandaran memiliki berbagai pantai yang dapat dikunjungi. Pantai-pantai tersebut di antaranya: 1) Pantai Madasari, 2) Pantai Batukaras, 3) Pantai Batu Hiu, 4) Pantai Kerapyak, 5) Pantai Lembah Putri, 6) Pantai Karangtirta, 7) Pantai Keusik Luhur, 8) Pantai Muaragatah, 9) Pantai Pangelek, 10) Pantai Cikaracak, 11) Pantai Palatar Agung, 12) Pantai Karang Nini, dan 13) Pantai Pangandaran. Selaras dengan pernyataan AsiaRooms yang pernah menobatkan pantai Pangandaran sebagai pantai terbaik di provinsi Jawa Barat. Pantai Pangandaran juga sering digunakan sebagai tempat penyelenggaraan acara Internasional, seperti Festival Layang-layang Internasional yang terselenggara setiap tahun (Nurfadilah 2017).

Pantai Pangandaran terdiri dari dua bagian, yakni pantai Timur dan Barat. Di dua pantai tersebut wisatawan bisa menyaksikan keindahan alam, seperti matahari tenggelam di pantai Barat dan matahari terbit di pantai Timur. Kedua pantai ini tersusun dari pasir hitam dan pasir putih serta berada di sekitar area Cagar Alam Pananjung. Banyak aktivitas wisata yang dapat dilakukan di pantai Pangandaran selain melihat matahari terbit dan tenggelam, di antaranya berenang, *surfing*, menunggang kuda, mengendarai ATV, *wide games*, *scuba diving*, *snorkeling*, dan berbagai aktivitas wisata lainnya. Salah satu wisata air yang paling banyak peminatnya adalah wahana air.

Wahana air, atau *watersport*, merupakan olahraga dengan menggunakan air sebagai media utama dan dapat dikategorikan sebagai wisata permainan karena sifatnya

yang menawarkan pengalaman bermain di sekitar air (Husnaini 2019). Dengan banyaknya wisata wahana air di pantai Pangandaran, tentu erat kaitannya dengan partisipasi dari masyarakat setempat untuk menyukseskan jenis wisata ini dengan menjadi pihak yang menyediakan jasa, seperti menyewakan alatnya, menjadi tim pendamping, dan agen *travelling* yang menawarkan paket-paket untuk beberapa jenis wahana air yang bisa dinikmati oleh wisatawan.

Untuk dapat mengembangkan potensi pariwisata di Pangandaran, partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata menjadi sangat penting. Kusuma dan Darwanto (2015) berpendapat bahwa partisipasi masyarakat merupakan bagian penting dalam membangun perkembangan pariwisata. Didukung oleh pemahaman Elim dan Mba (2021) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat adalah pembuktian nyata dari pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* (CBT). Menurut Sunaryo dalam Palimbunga (2017), *community based tourism* ditandai dengan masyarakat lokal yang memiliki, membangun, dan mengelola langsung pelayanan dan fasilitas wisata, mendapatkan keuntungan secara ekonomi, serta adanya tuntutan dan tanggung jawab bagi partisipasi masyarakat untuk aktif guna menjaga dan melestarikan sumber daya wisata selama proses pengembangan berlangsung.

Partisipasi dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat ditandai sebagai kesempatan bagi masyarakat lokal untuk ikut serta aktif dalam pengelolaan sumber dayanya. Dimana, masyarakat lokal memiliki posisi yang penting guna membentuk *image* atau suatu daya tarik bagi destinasi pariwisata (Pike dalam Adikampuna 2017, 2). Hal ini menunjukkan bahwa adanya pemberian wewenang untuk mengelola sumber daya yang dimiliki kepada masyarakat. Bentuk demokrasi yang menggambarkan masyarakat sebagai subyek dan bukan objek dalam pembangunan (Palimbunga 2017).

Nasikun dalam Prasiasa (2013: 162) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal memiliki beberapa ciri, yakni berskala kecil sehingga lebih mudah dilakukan penataan organisasi, berpeluang diterima dan dikembangkan oleh masyarakat, membuka peluang atas kesempatan partisipasi masyarakat, serta mengutamakan keberlanjutan budaya lokal. Menurut Davis, dalam Buku Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan. Disiplin Dalam Pembangunan Nasional karya Sastropoetro, bentuk partisipasi masyarakat terbagi menjadi beberapa jenis, yakni partisipasi pikiran, tenaga, pikiran dan tenaga, keahlian, barang, dan uang (Elim dan Mba 2021).

Partisipasi mereka tidak hanya penting untuk memastikan keberlanjutan dan keselarasan dengan kebutuhan dan keinginan komunitas, tetapi juga untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya dan lingkungan alam Pangandaran. Sesuai dengan penelitian Claiborne (2010) dalam tesis "*Community Participation in Tourism Development and the Value of Social Capital*" yang menekankan bahwa melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata tidak hanya meningkatkan hasil ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, mempromosikan identitas budaya yang kuat, dan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan.

Selain itu, keberadaan sektor pariwisata memberi banyak keuntungan bagi sektor lainnya. Hal ini karena pariwisata memiliki peran sebagai pendorong berkembangnya industri pendukung dan terbukanya kesempatan lapangan tenaga kerja guna menunjang berjalannya pariwisata. Manfaat keberadaan sektor pariwisata ini telah dirasakan oleh masyarakat pantai Pangandaran yang telah menciptakan lapangan pekerjaan hingga sektor pariwisata menjadi sektor utama untuk menunjang perekonomian rumah tangga (Dhalyana dan Adiwibowo 2013).

Berbagai penelitian terdahulu yang relevan dapat menjelaskan bagaimana pentingnya partisipasi masyarakat setempat untuk mengembangkan wisata di daerahnya. Penelitian oleh Setiawan (2023) dengan konsep KKN melakukan pembangunan pariwisata pada masyarakat yang belum sadar akan pentingnya pengembangan pariwisata. Hal ini berawal dari kurangnya partisipasi dan antusiasme masyarakat Dusun Gunung Tiga, Desa Cinta Ratu, Pangandaran terhadap Wisata Jojogan karena pandemi dan konflik internal yang ditandai dengan tidak adanya pembangunan kembali destinasi wisata. Dengan membawa solusi berupa pelaksanaan kegiatan dengan pendekatan sosiokultural dan pendekatan emosional serta penyuluhan berbasis behavioral change science in practice dan *Focus Group Discussion (FGD)*.

Dalam penelitian oleh Sukandar & Kinseng (2022), anggota kelompok nelayan ikan hias Samudera Bakti dalam pengembangan ekowisata sudah termasuk dalam tingkat partisipasi tinggi dengan total partisipan sebanyak 22 orang dari 30 orang atau 74%. Hal ini ditandai dengan keikutsertaan anggota nelayan dalam rapat rutin dan keaktifan para anggota nelayan dalam memberikan saran serta masukan terhadap program sehingga memberi dampak positif untuk anggota, yakni anggota memiliki penghasilan ganda, yaitu menjadi nelayan dan juga sebagai pelaku pariwisata.

Dengan memahami pentingnya peran aktif masyarakat lokal dalam pengembangan sektor pariwisata, penelitian ini akan memahami lebih jauh bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dan bagaimana partisipasi masyarakat dalam sektor wisata wahana air dapat mempengaruhi dan membentuk perkembangan pariwisata di pantai Pangandaran. Melalui analisis terkait bagaimana bentuk dan manfaat partisipasi lokal tentang inisiatif pemberdayaan masyarakat, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik terkait pentingnya peran aktif masyarakat lokal dalam mencapai pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif di Pangandaran.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis pendekatan ini dilaksanakan dengan mengumpulkan informasi untuk menyusun deskriptif tentang suatu fenomena guna menemukan dan memahami secara mendalam mengenai suatu pola atau sistem dalam unit kesatuan tunggal yang terkadang sulit untuk dipahami jika hanya secara mendasar.

Memiliki sumber informasi menggunakan *purposeful sampling*, yaitu memilih sampel atau informan yang dianggap mempunyai banyak informasi atau berkompeten terhadap informasi atau ilmu yang dibutuhkan sesuai tujuan (Maxwell, 1996). Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 6 orang. Mereka terdiri dari pengurus Komunitas Wahana Air Pangandaran, pengelola/pemilik, dan para kru/pekerja wahana air. Metode

pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Wahana Air di Pangandaran

Berdasarkan Bali Bliss Tour, pengenalan *banana boat* diawali oleh Glenn Matthews pada akhir tahun 1980-an yang memberikan alternatif rekreasi baru bagi wisatawan. Permainan air seperti *banana boat*, *jet ski*, dan *parasailing* mulai diperkenalkan oleh industri pariwisata untuk menarik wisatawan domestik dan mancanegara. Wisata wahana air dapat memberikan manfaat bagi kesehatan mental seperti pengurangan stres dan peningkatan suasana hati, serta berkesempatan untuk menikmati alam. Selain manfaat pribadi, wahana air juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah melalui pariwisata, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung ekonomi lokal.

Cara memainkan setiap jenis wahana air bervariasi. Seperti *banana boat*, *donut tube*, dan *gladiator* dimainkan dengan duduk di permainan wahana air yang ditarik oleh pengemudi kapal. *Jet ski* yang memerlukan keterampilan mengemudi dan keseimbangan untuk mengendalikan kendaraan air. *Flying fish* dan *ufo boat*, di sisi lain, mengkombinasikan permainan melayang di udara dan berputar di atas air. Berbagai permainan wahana air tersebut menawarkan pengalaman yang berbeda dalam rekreasi wisata air.

Usaha wahana air di Pangandaran mulai berkembang pada pertengahan tahun 1990-an, dan dipelopori oleh usaha wahana air Anita Water Sport. Usaha wahana air di Pangandaran terfokus di Pantai Timur Pangandaran, yang awalnya hanya merupakan tempat melaut bagi nelayan-nelayan lokal. Pantai Timur Pangandaran memiliki kekuatan ombak yang bergantung pada angin timur dan angin barat, yang berarti, Pantai Timur Pangandaran memiliki ombak yang tenang pada bulan Oktober hingga April dan ombak yang lebih kuat pada bulan April hingga Oktober.

Lokasi Pantai Timur dipilih oleh pengusaha wahana air di Pangandaran karena lebih tenang dibandingkan dengan Pantai Barat Pangandaran yang ramai dengan wisatawan yang berenang. Usaha wahana air di Pangandaran membagi wilayah Pantai Timur dengan nelayan lokal yang melaut di daerah tersebut dengan tidak melewati wilayah nelayan mencari ikan. Di Pantai Timur Pangandaran, semakin ke utara, ombak menjadi lebih kuat, sehingga, banyak usaha wahana air yang membuka usahanya di daerah yang lebih dekat ke teluk Pantai Timur, yang memiliki ombak dan angin yang tidak terlalu kencang.

Masuknya pariwisata wahana air ke Pangandaran ditandai dengan pertama kali usaha ini muncul dan dikenalkan oleh dermaga Anita Water Sport milik kelompok Tionghoa pada 1997 dengan permainan *jet ski* dan *banana boat*. Seiring berjalannya waktu, terjadi perpindahan kepemilikan kepada masyarakat lokal, yakni pemilik yang sama dengan dermaga Atlantic Water Sport yang tumbuh pada 2011 dan Raymond Water Sport yang mulai beroperasi pada masa libur Hari Raya 2024. Atlantic Water Sport pada

awalnya bernama Agniya, setelah berganti kepemilikan pada tahun 2011 kemudian berganti nama juga menjadi Atlantic Water Sport. Setelah beberapa tahun, usaha wahana air mulai diikuti oleh masyarakat lokal sehingga berdirilah Aditya Water Sport pada tahun 2007 dan Arjuna Water Sport pada tahun 2006 yang akhirnya dijual kepada pihak investor dari Cilacap, yakni pemilik yang sama dengan Mustika Water Sport yang mulai beroperasi pada masa libur Hari Raya 2024 dibawah naungan Randoan Group. Pada tahun 2011, kembali muncul usaha wahana air, yakni Kodrat Ilahi Water Sport dan TJP Water Sport. Secara garis besar, berdasarkan urutan lokasi usaha dari lokasi terdekat Cagar Alam Pananjungan, waktu lahirnya, dan latar belakang pemilik sekarang, dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Outlet Water Sport

No	Outlet Water Sport	Tahun Awal	Latar Belakang Pemilik
1	TJP	2011	Pangandaran
2	Aditya	2007	Pangandaran
3	Kodrat Ilahi	2011	Pangandaran
4	Anita	1997	Randoan Group (Cilacap)
5	Arjuna	2006	Pangandaran
6	Atlantic	2011	Pangandaran
7	Raymond	2024	Pangandaran
8	Mustika	2024	Randoan Group (Cilacap)

Dalam garis lurus, kedelapan usaha wahana air yang berada di Pantai Timur Pangandaran berjarak saling berdekatan. Usaha yang memiliki produk dan konsumen yang sama ini terlihat berjalan dengan akur dan damai. Hal tersebut terlihat dari seseorang yang telah mempromosikan penyewaan wahana air tempatnya beroperasi, kemudian mengunjungi wahana air yang lainnya; atau jika wisatawan sedang sepi para kru saling bertemu jika sudah mengenal walau berbeda usaha wahana air. Selain latar belakang para kru yang berasal dari Pangandaran, berdirinya Komunitas Wahana Air Pangandaran (KWAP) memiliki peran dalam terjaganya suasana yang akur dan damai. Saat ini, KWAP diketuai oleh pemilik Aditya Water Sport, penanggung jawab dan admin Atlantic Water Sport sebagai sekretaris, dan beranggotakan para penanggung jawab wahana air lainnya.

Melalui komunitas ini, disepakati harga umum terendah dari permainan yang ditawarkan, yakni 50.000-75.000/orang untuk satu permainan, 125.000/orang untuk paket 3 permainan, 100.000/orang untuk paket 3 permainan jika berhasil membawa satu kelompok minimal 4 orang, dan tawaran-tawaran lainnya. Komunitas juga menyepakati pembatasan jumlah outlet yang beroperasi, yakni hanya delapan. Kesepakatan yang diambil juga dipengaruhi faktor ekologi yang dapat menghambat operasional usaha

wahana air. Walau tergabung dalam komunitas, setiap usaha tetap mengelola cara operasionalnya masing-masing. Seiring berjalannya waktu, KWAP belum lagi melaksanakan rapat setelah masa Covid mereda.

Praktik Wahana Air

Outlet wahana air di Pantai Timur Pangandaran buka setiap hari mulai pukul 06.00 sampai dengan 18.00 WIB (tergantung banyaknya wisatawan). Terdapat dua outlet yang beroperasi hanya saat ramai wisatawan. Wisatawan dapat membeli tiket secara langsung di outlet atau memesannya melalui sistem *booking* secara *online* melalui telepon atau pesan pendek (WhatsApp). Sistem pemesanan juga dapat dilakukan oleh wisatawan melalui website-website agen *tours and travel*.

Jumlah kru yang dimiliki setiap usaha berbeda-beda, berkisar antara 4 sampai 12 orang. Jenis-jenis pekerjaan dalam usaha wahana air meliputi pengemudi kapal, pemandu, penjaga tiket, marketing, petugas administrasi, dan penanggung jawab (manajer). Kemampuan berenang wajib dikuasai oleh pengemudi kapal dan pemandu. Pada beberapa outlet, terdapat beberapa jenis pekerjaan yang dilakukan yang dilakukan oleh satu kru. Misalnya, pekerjaan administratif yang juga dilakukan oleh penanggung jawab/manajer, atau pekerjaan penjualan tiket yang juga dilakukan oleh petugas marketing.

Briefing sebagai antisipasi kecelakaan dilakukan sebelum permainan dimulai. Bentuk mitigasi selain *briefing* yang merupakan prasyarat bagi jenis wahana air adalah asuransi yang dibayarkan oleh wisatawan melalui tiket masuk ke Pangandaran. Selain itu, wisatawan juga diwajibkan menggunakan pelampung. Selanjutnya, penyelenggara/kru biasanya menjelaskan tentang tingkat keekstriman permainan. Kemudian, tingkat keekstriman tersebut akan ditentukan berdasarkan permintaan wisatawan. Saat sudah selesai persiapan, wisatawan akan diarahkan dan dibantu untuk turun dari dermaga untuk menaiki wahana air.



Gambar 1. Dermaga Wahana Air (Sumber: dokumentasi peneliti, 2024)

Selama masa pemakaian, alat-alat permainan wahana air memiliki waktu pemeliharaan. Pemeliharaan dilakukan ketika jam operasional berakhir. Para kru akan

membersihkan dan membersihkan alat permainan yang sudah digunakan. Mengumpulkan alat-alat permainan wahana air ke beberapa lokasi yang sudah ditentukan. Lokasi penyimpanan alat-alat tersebut terdapat di jalan masuk outlet dan di atas dermaga. Pelampung disimpan di lemari penyimpanan. Seseekali, kru melakukan perbaikan/penambalan pada alat-alat tersebut secara mandiri. Jika perbaikan/penambalan sudah tidak mampu dilakukan secara mandiri, biasanya akan dilakukan oleh pihak luar.



Gambar 2. Alat Permainan Wahana Air (Sumber: dokumentasi peneliti, 2024)

Alat-alat yang digunakan dalam permainan wahana air memiliki masa pemakaian. Secara keseluruhan, permainan wahana air memiliki batas waktu penggunaan, yakni 1,5—5 tahun berdasarkan frekuensi waktu pemakaian. Setelah alat tidak dapat dipakai lagi, alat-alat permainan wahana air yang dimiliki oleh outlet dibeli langsung dari produsen dalam negeri. Selain itu, terdapat outlet yang memesan khusus alat permainannya dengan membuat sketsanya sendiri.

Terdapat pembagian pendapatan dengan sistem bagi hasil, yakni 40/60. Terbagi menjadi 40% untuk para kru dan 60% untuk pemilik yang biasanya dibagi setiap harinya. Pembagian pendapatan ini didapatkan dari pendapatan bersih, yakni pendapatan kotor dikurangi biaya operasional. Biaya operasional digunakan untuk beberapa hal, yakni pembelian bensin untuk kapal, biaya konsumsi para kru, dan biaya pemeliharaan alat permainan wahana air jika dibutuhkan.

Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Wisata Wahana Air

Menurut Davis dalam Buku Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan. Disiplin Dalam Pembangunan Nasional karya Sastropetro, bentuk partisipasi masyarakat terbagi menjadi beberapa jenis, yakni partisipasi pikiran, tenaga, pikiran dan tenaga, keahlian, barang, dan uang (Elim dan Mba 2021). Pikiran berupa ide atau gagasan individu maupun kelompok merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata wahana air. Bentuk lain partisipasi adalah tenaga, keterampilan, dan materi. Masyarakat lokal memiliki peran penting dalam Komunitas Wahana Air Pangandaran (KWAP).

Berbagai ide pemikiran mengenai pengembangan wahana air sebagai potensi pariwisata yang penting dalam pengembangan pariwisata secara umum di Pantai Pangandaran dirumuskan dan didiskusikan dari dan oleh masyarakat lokal dalam organisasi KWAP.

Pengelolaan wisata wahana air dilakukan oleh para kru setiap hari, baik itu pada *low* maupun *peak season*. Berbagai pelayanan dan fasilitas yang ditawarkan oleh usaha wahana air seperti penjemputan dari lokasi wisatawan selama masih berada di daerah pantai Pangandaran, persiapan pembukaan dan penutupan outlet wahana air, dan pemeliharaan fasilitas permainan air. Para kru memberikan tenaganya untuk melaksanakan tugas yang diberikan, mereka mempersiapkan pembukaan dan penutupan outlet wahana air sesuai waktu operasional yang berlaku dengan menyiapkan alat permainan wahana air, tempat duduk dan payung pantai yang dibutuhkan. Dalam pemeliharaan alat permainan wahana air dan kapal, mereka melakukan perbaikan alat secara mandiri atau menyewa tenaga dari pihak eksternal jika dibutuhkan.

Berbagai jenis pekerjaan dalam pengelolaan wisata wahana air memerlukan keahlian/keterampilan yang memadai. Selain berenang, para kru memiliki keahlian dalam merawat dan mengelola kapal sebagai alat untuk menarik permainan wahana air dan keahlian memelihara peralatan wahana air lainnya. Walau keahlian telah mereka dapatkan karena budaya dan kebiasaan, organisasi Lifeguard yang bermarkas di pesisir pantai Barat Pangandaran menyediakan pelatihan dan tes berlisensi terkait keahlian penyelamatan di area perairan. Pihak kru juga yang melakukan pemasaran yang tepat dapat memberikan kepercayaan wisatawan sehingga dominan menjadi pelanggan tetap karena terjadinya rasa kedekatan dan kepercayaan antara pengelola dan wisatawan.

Pengembangan Pariwisata Wahana Air Berbasis Masyarakat di Pantai Timur Pangandaran

Pengembangan pariwisata berbasis kemandirian lokal atau *community based tourism* ditandai dengan masyarakat lokal yang memiliki, membangun, dan mengelola langsung pelayanan dan fasilitas wisata. Deskripsi ini menggambarkan salah satu usaha wisata yang berkembang di Pantai Timur Pangandaran, yakni usaha wahana air. Pendirian usaha wahana air ini dipelopori oleh kelompok Tionghoa pada tahun 1997 dengan nama Anita Watersport yang memiliki lokasi yang sama dengan lokasi sekarang. Berjalannya waktu, pembukaan usaha wahana air lainnya dilakukan oleh warga lokal dan terjadi kegiatan jual-beli atas kepemilikan usaha wahana air. Hingga saat ini, kepemilikan atas usaha wahana air di Pantai Timur Pangandaran dimiliki oleh warga lokal, terlepas dari pendirian dengan mandiri ataupun kerjasama dengan investor di luar Pangandaran.

Dilatarbelakangi oleh para pengelola dan para kru yang berasal dari Pangandaran, dapat dikatakan bahwa masyarakat lokal memiliki peranan penting sebagai komponen utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Keterlibatan masyarakat lokal ditunjukkan dengan masyarakat yang mempunyai pengetahuan dan keahlian yang diajarkan dari generasi ke generasi serta berbagai usaha yang dilakukan untuk mencari dan mendapatkan pengalaman yang dibutuhkan menyesuaikan perubahan dan

pengembangan zaman (Palimbunga 2017). Hal ini ditunjukkan dengan keahlian dasar yang harus dimiliki setiap kru, yakni kemampuan mengelola outlet wisata wahana air.

Keberadaan usaha wahana air sebagai bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal memenuhi empat ciri yang disebutkan oleh Nasikun dalam Prasiasa (2013, 162), yakni usaha berskala kecil sehingga lebih mudah dilakukan penataan organisasi, berpeluang diterima dan dikembangkan masyarakat yang digambarkan oleh penerimaan usaha warga lokal yang didirikan sesama warga lokal, membuka peluang atas kesempatan partisipasi masyarakat, dan mengutamakan keberlanjutan budaya masyarakat lokal.

Wisata wahana air merupakan usaha berskala kecil sehingga lebih mudah dilakukan penataan organisasi. Hal ini ditunjukkan dengan pelayanan dan fasilitas yang ditawarkan, seperti lokasi ruang tunggu dan penerimaan wisatawan yang berada di tepi pantai dengan penyediaan tempat duduk dan payung pantai (*beach umbrella*). Pengelolaan dermaga yang dibentuk secara mandiri dari tumpukan batu yang diteruskan dengan rangkaian kayu, ataupun pengelolaan tempat untuk wisatawan membersihkan tubuh dari air laut setelah bermain wahana air yang terletak di ruang terbuka dan sumber air yang keluar dari keran sederhana ke penampungan air.

Wisata wahana air di Pangandaran berpeluang diterima dan dikembangkan masyarakat yang digambarkan oleh penerimaan usaha warga lokal yang didirikan sesama warga lokal. Meskipun sempat terjadi konflik dalam pendirian usaha karena ada kesalahpahaman bahwa salah satu pemilik dikira bukan warga lokal yang akhirnya dapat berakhir dengan damai.

Praktik wisata wahana air juga membuka peluang atas kesempatan partisipasi masyarakat yang dilihat dari pemilik dan para kru yang dominan berasal dari Pangandaran. Masyarakat memiliki pendapat dan aksi yang dilaksanakan selama proses perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, dan evaluasi.

Wisata wahana air di Pantai Timur Pangandaran ini juga mengutamakan keberlanjutan budaya masyarakat lokal yang ditunjukkan oleh pengembangan usaha yang berpihak kepada warga lokal, seperti mendahulukan sesama warga Pangandaran untuk menjadi pekerja/kru outlet wahana air.

Pengelolaan usaha wahana air yang dimiliki dan dibangun berbasis partisipasi masyarakat menunjukkan berkembangnya pariwisata di Pantai Timur Pangandaran. Seperti yang dikatakan oleh Palimbunga (2017) bahwa keberadaan pariwisata dapat merubah dan mengembangkan suatu daerah yang dekat dengan destinasi wisata tersebut. Lokasi Pantai Timur Pangandaran dinilai lebih lengang dibandingkan dengan Pantai Barat Pangandaran yang telah ramai dengan wisatawan yang berenang. Berdasarkan pernyataan para kru, awalnya fungsi Pantai Timur Pangandaran hanya merupakan tempat melaut bagi nelayan-nelayan lokal. Adanya permainan wahana air meramaikan Pantai Timur Pangandaran dengan wisatawan yang dapat berkunjung.

Selain meramaikan kawasan Pantai Timur Pangandaran, kehadiran usaha wahana air telah berkontribusi akan berkembangnya berbagai industri pendukung, seperti penyewaan bus wisata yang menjadikan wahana air sebagai salah satu destinasi wisata di

Pangandaran, restoran maupun pedagang kaki lima yang berada di sepanjang sisi Pantai Timur Pangandaran, hotel maupun *homestay* milik penduduk setempat, toko cinderamata, dan lain-lain. Didorong oleh tumbuhnya rasa tanggung jawab bagi para kru untuk aktif guna menjaga dan melestarikan sumber daya wisata selama proses pengembangan berlangsung dan mendapatkan keuntungan ekonomi secara langsung, menunjukkan bahwa kehadiran wahana air sebagai sektor pariwisata telah membuka banyak lapangan pekerjaan di pantai Pangandaran.

SIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan perkembangan wahana air di Pantai Timur Pangandaran. Di Pantai Timur Pangandaran, wahana air mulai dikenal sejak tahun 1997 dan terus berkembang dengan kontribusi masyarakat lokal dan investor. Wahana air tidak hanya memberikan hiburan bagi wisatawan, tetapi juga berperan dalam peningkatan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan mendukung industri pendukung lainnya.

Wahana air di Pantai Timur Pangandaran telah menunjukkan bahwa masyarakat setempat berpartisipasi dalam wisata wahana air di Pangandaran. Usaha ini memenuhi empat ciri pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal, yaitu skala usaha kecil, penerimaan masyarakat, partisipasi masyarakat, dan budaya partisipasi lokal. Partisipasi masyarakat terlihat dalam berbagai bentuk, seperti tenaga, pikiran, dan keahlian yang dimiliki oleh kru dan pengelola wahana air.

Rekomendasi yang bisa ditawarkan oleh peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan adalah perlu adanya pengembangan infrastruktur seperti pembangunan dermaga yang kokoh untuk meningkatkan keamanan dan pengalaman wisatawan saat melakukan permainan wahana air. Kemudian, pengembangan berbagai paket wahana air yang menarik secara terintegrasi melalui *platform online* atau *website* yang menyediakan layanan untuk *booking*, informasi, dan promosi wahana air.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikampana, I. M. 2017. *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Cakra Press.
- Claiborne, P. 2010. "Community Participation in Tourism Development and the Value of Social Capital: The Case of Bastimentos, Bocas del Toro, Panamá." Tesis Master, University of Gothenburg.
- Dhalyana, D., dan S. Adiwibowo. 2013. "Pengaruh Taman Wisata Alam Pangandaran Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1(3): 182–199.
- Elim, Y. V., dan D. A. Mba. 2021. "Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Pariwisata Prioritas Pembangunan Pemerintah Provinsi NTT Tahun 2019." *Jurnal Destinasi Pariwisata* 9(1): 23–32.
- Elsa. 2017. "Peran Pariwisata dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat." *Jurnal Spasial* 3(1): 13–23.

- Ethika, T. D. 2016. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Di Kabupaten Sleman." *Jurnal Kajian Hukum* 1(2): 133–158.
- Fajri, F. L., A. Safitri, dan S. Damayanti. 2019. "Pengembangan Destinasi Pariwisata Pantai Pangandaran Menuju Kelas Internasional." Dipresentasikan dalam Seminar Nasional, Oktober 18, 2019.
- Husnaini, A. S. 2019. "Perancangan Tanjung Benoa Water Sport Centre dengan Pendekatan Biomimetika." Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 10.
- Kusuma, A. F., dan Darwanto. 2015. "Nilai-Nilai Modal Sosial yang Terkandung dalam Perkembangan Pariwisata (Studi Kota Solo)." *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)* 22(1): 65–84.
- Maxwell, J. A. 1996. *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nurfadilah, K. A. 2017. "Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Pangandaran (Studi Kasus di Kabupaten Pangandaran)." Skripsi Sarjana, Universitas Lampung.
- Palimbunga, I. P. 2017. "Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua: Kajian Pariwisata Budaya." *Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa* 1(2): 15–32.
- Prasiasa, D. P. O. 2013. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setiawan. 2023. "Masyarakat Lokal Terhadap Bidang Pariwisata Berbasis Komunitas di Dusun Gunung Tiga, Desa Cinta Ratu, Pangandaran." *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal* 2(1): 22–41.
- Sukandar, M., dan R. A. Kinseng. 2022. "Hubungan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata dengan Penguasaan Livelihood Assets (Kasus: Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur)." *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat* 5(5): 757–767.
- Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Pub. L. No. 10, Sekretariat Negara RI (2009)